JURNAL EL TARIKH
JOURNAL OF HISTORY, CULTURE AND CIVILIZATION
Department of Historical Islamic Civilization Faculty of Adab
UIN Raden Intan Lampung

P-ISSN: 2774-7999 E-ISSN: 2774-8723
http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/eltarikh/index
DOI: https://dx.doi.org/10.24042/jhcc.v4i2.18412

Sejarah Cakraningrat I Dari Tawanan Perang Hingga Menjadi Korban Pemberontakan 1624-1648

History of Cakraningrat I From Prisoner of War to Victim of the Rebellion 1624-1648

Asep Achmad Hidayat[1], Umar Faruk*[1], Usman Supendi[1]
[1]Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Soekarno Hatta No. 750, Cimencrang Kec, Kota Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat
*Coresponding author: umaribnuthaha@gmail.com
Submit: 16 August 2023 Revised: 14 October 2023 Accepted: 30 October 2023 Published: 30 November 2023

Abstract

Cakraningrat I is the name of a nobleman from West Madura who existed at the beginning of the 17th century, he was not just a figure in the historical development of Islamic Mataram which was experiencing a golden age under the reign of Sultan Agung. However, in Javanese historiography, this figure from Madura does not get a maximum portion, so this is the reason for the author to review this figure from Salt Island. As well as emphasizing that the progress achieved by Mataram Islam cannot be separated from the role of foreign leaders, including Madura. This topic is reviewed using the historical method which contains 4 stages (heuristics, criticism, interpretation, historiography). From this research it was found that Cakraningrat I, apart from being successful in reorganizing the Madurese government, he also became a subordinate king of Sultan Agung who was totally responsible for overseeing the Mataram government, until he finally became a victim of the rebellion.

Keywords: *Madura, Cakraningrat I, Mataram*

Abstrak

Cakraningrat I adalah nama bangsawan dari Madura Barat yang eksis pada awal abad ke-17, ia tidak hanya sekedar menjadi figuran pada perkembangan sejarah Mataram Islam yang sedang mengalami masa keemasan di bawah pemerintahan Sultan Agung. Namun dalam historiografi Jawa tokoh dari Madura ini kurang mendapatkan porsi yang maskimal, sehingga ini menjadi alasan penulis mengulas tokoh dari Pulau Garam ini. Serta menegaskan bahwa sesungguhnya kemajuan yang dicapai oleh Mataram Islam tidak terlepas dari peran para pemimpin manca nagara, termasuk juga Madura. Topik ini diulas dengan menggunakan metode sejarah yang memuat 4 tahapan (heuristik, kritik, interpretasi, historiografi). Dari penelitian ini ditemukan bahwa Cakraningrat I selain sukses menata kembali pemerintahan Madura, ia juga menjadi raja bawahan Sultan Agung yang totalitas dalam mengawal pemerintahan Mataram, sampai pada akhirnya menjadi korban pemberontakan.

Kata Kunci: Madura, Cakraningrat I, Mataram

PENDAHULUAN

Kerajaan Madura Barat adalah sebuah kerajaan yang hari ini meliputi wilayah Kabupaten Bangkalan sampai dengan Kabupaten Sampang. Awal berdirinya dimulai dari desa Madegan Sampang dengan kamituwo (pimpinan desa) Lambu Peteng. Pada perkembangan berikunya pusat kerajaan ini pindah ke desa Plakaran (Bangkalan) yang menjadi rajanya secara bergantian masih merupakan anak turunnya. Dari beberapa saudaranya juga ada yang menyebar kebeberapa daerah, seperti Blega, Sampang, dan Pamekasan. Dengan formasi tersebut saat kekuasaan terpusat di Plakaran (Bangkalan), ia menaungi beberapa kerajaan yang berada di bawah pengaruhnya. Tercatat pada tahun 1621 Pangeran Tengah sebagai raja Madura Barat wafat kerena sakit, putranya bernama Raden Praseno belum cukup usia menggantikan ayahnya, sehingga tampuk pimpinan diamanahkan ke Pangeran Mas. Berjalan tiga tahun pemerintahannya, Madura sebagai wilayah merdeka mendapatkan serangan invasi dari Mataram. Seluruh pimpinan Madura dimusnahkan, kecuali Raden Praseno yang kelak diangkat raja oleh Sultan Agung sebagai raja untuk seluruh Madura dengan gelar Cakraningrat I 1624.

Secara umum historiografi Madura sampai hari ini masih sangat sepi. Termasuk dalam topik tokoh Cakraningrat I ini. Belum banyak yang mengulas secara khusus dan komprehensif. Hanya saja karya-karya lokal yang membahasnya di kumpulan topik sejarah Madura lainnya. Seperti contohnya karya Abdurrahman dengan judul Selayang Pandang Sejarah Madura terbit sekitar tahun 70-an. Dalam karya ini porsi bahasan Cakraningrat I sangat minim karena lebih fokus terkait sejarah Sumenep. Perkembangan berikutnya muncul karya dari Mien A. Rifai dengan judul Lintasan Sejarah Madura terbit tahun 1993. Pada tahun 1951 Zainal Fatah menulis buku sejarah Madura secara umum yang hampir sama dengan karya-karya sebelumnya, terakhir ada judul buku Babad Sampang karya Hosnaniatun pembahasan Cakraningrat I cukup panjang namun masih banyak bercampur dengan cerita mistis yang jauh dari nilai akademis.

Karya yang secara khusus dan berhasil terbit di jurnal AVATARA adalah karya tulis Khoirotun Nisa mahasiswi Unesa dengan judul Pemerintahan Pangeran Cakraningrat I di Sampang 1624-1648 karya ini membahas secara khsusus sejarah peran Cakraningrat I namun hanya fokus pada perannya dalam menata Sampang sebagai pusat pemerintahan Madura. Padahal dalam fakta perjalanan sejarah Cakraningrat I ia lebih banyak berperan membantu Sultan Agung di Mataram, dibandingkan dengan perannya di Sampang. Adapula dari terbitan yang sama karya IkA Dewi Rahayu dengan judul Pergeseran Kesultanan Sumenep ke Tangan VOC 1624-1705 penelitian ini ada kesamaan periode namun fokus cakupannya berbeda karena lebih menitik beratkan pada perkembangan kerajaan Madura Timur (Sumenep). Dari jurnal WAWASAN karya dari Wawan Hernawan menulis dengan judul Menelusuri Para Raja Madura Dari Masa Pra-Islam Hingga Masa Kolonial. Tulisan ini mempunyai objek yang sama hanya saja lebih bersifat umum tertuju pada seluruh raja Madura, secara periodik juga lebih panjang dari sebelum Islam hingga masa kolonial.

Adapun pembeda penelitian ini dengan karya-karya yang sudah disebutkan sebelumnya adalah penelitian ini secara fokus membahas sejarah panjang Cakraningrat I sejak menjadi tawanan perang, serta membahas kondisi sosial-politik yang menjadi latar belakang adanya invasi ke Madura. Selain itu dalam penelitian ini juga dipaparkan peran penting yang dimainkan raja dari Madura ini selain menata kembali Madura, ia juga sangat aktif berperan menjadi pendamping Sultan Agung dalam melancarkan invasi-invasi penting ke berbagai wilayah. Terakhir dalam penelitian ini juga ditegaskan gambaran bahwa Cakraningrat I secara totalitas membantu dan melindungi Mataram Islam hingga masa kepemimpinan berikutnya. Terbukti hingga menjadi korban dalam peristiwa pemberontakan. Penelitian ini urgent untuk diketahui bersama karena dapat memberikan gambaran relasi antara pusat dan daerah yang pernah

berkembang pada kisaran abad ke-17, serta memberikan penjelasan bagaimana Mataram pada masa kejayaan mampu mengatur dan memanfaatkan potensi kekuatan lokal untuk mensukseskan misinya. Selain itu dengan penelitian ini juga dapat diketahui bahwa di balik kemegahan dan kemajuan kerajaan besar itu terdapat peran tokoh-tokoh daerah yang harusnya juga diketengahkan dalam historiografi Jawa.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah, sebab yang akan diungkap adalah peristiwa masa lampau yang informasinya telah berserakan dimana-mana. Dengan metode sejarah, hal tersebut akan mampu diupayakan untuk bisa direkonstruksi sebagai sebuah kebenaran peristiwa sejarah yang bisa dipertanggung jawabkan. Metode sejarah ini meliputi beberapa tahapan sebagai berikut: Pertama heuristik yang dimaksudkan ialah sebuah proses pengumpulan sumber atau data yang diperlukan. (Lilik Zulaicha, 2005).

Dalam tahapan pertama ini penulis mengumpulkan sumber-sumber sekundernya dari beberapa perpustakaan seperti a. Perpusda Jawa Timur, b. Perpustakaan Medayu Agung Surabaya. c. Perpustakaan UM Malang, Perpustakaan Universitas Aiarlangga Surabaya, dan ada beberapa koleksi pribadi. Dari penelusuran tersebut menemukan karya-karya H.J. de Graaf dan beberapa karya lokal yang telah disebutkan sebelumnya, termasuk karya Goenadi Brahmantyo yang pertama kali menulis tentang sejarah Sampang atau Madegan secara khusus(Panitia Hari Jadi Sampai, 1999). Kedua, kritik sumber yang merupakan sebuah proses untuk memastikan kebenaran dan keautentikan sumber yang telah dikumpulkan. (Louis Gottschalk, 1986). Sehingga dari proses tersebut dapat dipilah data yang tidak layak dijadikan rujukan. Termasuk dalam kasus penelitian ini, penulis melakukan kritik intern pada sebagian dari sumber lokal yang banyak menginformasikan cerita tutur yang tidak logis dan melebih-lebihkan, misalnya dalam geger Madura dikabarkan oleh Sumber lokal adanya sosok Juru Kiting yang mempunyai kekuatan magis sehingga bisa mengalahkan Madura. Fakta yang sebenarnya Juru Kiting ini adalah tokoh yang dikenal berpengalaman sebagai panglima perang, sehingga ada strategi baru yang dilakukan.

Ketiga adalah interpretasi atau penafsiran dari peneliti dan juga suatu cara sejarawan untuk mengecek data dari sumber-sumber yang diperoleh apakah ada keterkaitan antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya. (Dudung Abdurahman, 1999). Setelah menggabungkan beberapa fakta bahwa diselamatkannya Raden Praseno, mendapatkan fasilitas layaknya putra raja, diangkat sebagai raja Madura merupakan politik Sultan Agung menjadikan Madura terus dalam kendalinya. Karena tanpa pengangkatan dari Mataram Raden Praseno merupakan satu-satunya putra mahkota yang berhak atas tahta di Madura (Barat). Keempat, historiografi sebagai langkah terakhir dari proses penelitian sejarah. Semua data yang telah kami kumpulakan dan diproses kemudian dituangkan menjadi suatu tulisan utuh mengenai sejarah Cakraningrat I dari awal menjadi tawanan perang sampai cerita akhirnya wafat di Mataram.

Penelitian ini bersifat kualitatif yang mengacu kepada sumber pustaka (library researc) baik berupa buku, skripsi, jurnal, ensiklopedia dan sumber-sumber lainnya. Termasuk juga catatan-catatan silsilah kerajaan. Namun untuk memaksimalkan hasil penelitian, penulis juga mengupayakan dengan metode lapangan, melalui observasi langsung pada objek kajian (Nyoman Kutha Ratna, 2016) yakni di komplek Makam Rato Ebuh Desa Madegan, Kecamatan Polagan, Kabupaten Sampang. Pada komplek makam tersebut penulis menemukan sumber primer yang berupa cendrasengkala pada daun pintu gapura Makam Rato Ebuh yang berbunyi

naga kapanah titis ing midhi dikonversi ke angka masehi menjadi tahun 1624 (Gunadi Brahmantyo, 1982). Tidak jauh dari komplek makam Rato Ebuh juga terdapat makam Pangeran Santomerto hal ini juga mengkonfirmasi berita yang banyak dikabarkan oleh sumber lokal terkait dengan dititipkannya Raden Praseno saat ayahnya wafat. Santomerto juga sebagai tokoh yang menjadi wakil Cakraningrat I saat ia sedang berada di Mataram. Cendrasengkala tersebut dalam penelitian ini merupakan sumber primer utama yang telah dilakukan verifikasi oleh Badan Perlindungan Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur, serta telah berstatus sebagai Cagar Budaya Kab. Sampang peringkat Jatim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terbentuknya Kerajaan Madura Barat

Tidak banyak catatan yang membahas secara khusus bagaimana keberadaan Madura dengan perkembangan kerajaan kecil di setiap wilayahnya, namun dari tinggalan yang sifatnya arkeologis menegaskan bahwa wilayah Madura juga sudah cukup eksis pada masanya. Seperti halnya ada satu penemuan relief di Madegan Sampang, pada relif tersebut memuat cerita panji yang juga banyak ditemukan di daerah lain di Jawa Timur. Selain relief di lokasi yang sama terdapat tinggalan dua gapura paduraksa serta beberapa ponggahan balok batu yang oleh masyarakat setempat kemudian disusun hingga terlihat seakan makam, serta masih banyak ceceran batu yang kemungkinan merupakan batu untuk pagarnya yang telah runtuh.

Tinggalan tersebut pada tahun 2014 telah dilakukan pendataan oleh BPCB (sekarang : BPK Badan Pelestari Kebudayaan) Jawa Timur setiap item sudah memiliki nomer registrasi masing-masing. Temuan rerentuhan ini diduga kuat dulunya terdapat satu candi, apalagi dipertegas dengan keberadaan potongan relief panji yang biasa menghiasi dingding candi yang merepresentasikan era Majapahit. Selain itu, pada situs yang sama terdapat cendra sengkala yang ketika dikonversi ke masehi menjadi tahun 1383 M. Tahun tersebut paling tidak membuka sedikit tabir eksistensi Madura pada masa tersebut, meskipun belum banyak diketetahui perincian sejarah beserta tokoh-tokohnya. Di wilayah Sumenep juga ditemukan relief panji yang sama dan beberapa arca yang hari ini disimpan di Museum Sumenep, hanya saja untuk wilayah Sumenep sejak zaman Singasari sampai kemudian ke Majapahit telah terbaca adanya kisah dari peran penting Aria Wiraraja (Zainalloh Ahmad, 2019) Dari tingalan-tingalan benda arkeologis tersebut mempertegas bahwa pengaruh Jawa atas Madura sudah terjadi sejak lama.

Sedang dalam catatan sejarah pada abad ke-15 tidak banyak yang memberikan penjelasan sejarah Madura, hanya beberapa catatan lokal (babad) yang memuatnya. Setiap kali menyebut nama Madura, maka yang dimaksud adalah Madura Barat yang hari ini meliputi wilayah Bangkalan dan Sampang. Sedangkan Madura Timur meliputi Sumenep dan Pamekasan. Dalam catatan sejarah yang pertama disebut dalam legenda Madura adalah tokoh Lambu Peteng, dijelaskan ia merupakan keturunan Brawijaya ke-V (Agus Sunyoto, 2016). Menurut Sedjarah Dalem pada masa ini pengaruh Islam sudah mulai masuk, sebab dikabarkan putri Lambu Peteng dinikahkan dengan putra Maulana Ishak. Pada sumber yang lain juga dijelaskan bahwa Lambu Peteng merupakan seorang Kamituwo yang mempunyai wilayah kekuasaan di Madegan Sampang. Ia juga dikabarkan sempat nyatri ke Sunan Ampel sampai kemudian wafat dan dikuburkan di sana. (Zainal Fatah, 1951).

Pada masa berikutnya yang menjadi Kamituwo di Madegan adalah putra tertuanya yang bernama Ario Menger, sedangkan putra yang lain babad alas dan menjadi pemimpin di daerah yang lain, termasuk ke wilayah Pamekasan. Setelah kepemimpinan Ario Manger kemudian dilanjutkan oleh tokoh yang bernama Kyai Demung. Pada kepemimpinannya ia memindahkan pusat pemerintahan dari Madegan Sampang ke Pelakaran, Arosbaya Bangkalan. Setelah

wafatnya Kyai Demung, kepemimpinan digantikan oleh putranya yang ke-5 bernama Pragalbo. Dari tokoh terakhir ini terdapat kisah menarik. Ia mendapat julukan Islam Onggu' sebab keislamannya dinyatakan dengan cara mengangguk menjelang wafatnya. Pada masa berikutnya digantikan oleh Pangeran Pratanu dari tokoh inilah yang kemudian Madura Barat terpusat di Arosbaya berstatus sebagai suatu kerajaan yang membawahi beberapa wilayah seperti Blega dan Sampang (Madegan) ia mempunya gelar sebutan Panembahan Lemah Duwur. Baru kemudian setelah ia mangkat kepemimpinan digantikan oleh putranya bernama Pangeran Tengah (Raden Koro) ada peristiwa menarik pada masa ini. Digambarkan bahwa wilayah Madura Barat merupakan kerajaan-kerajaan kecil yang dipimpin oleh beberapa raja yang masih bersaudara (Mien A. Rifai, 1993).

Wilayah Arosbaya di bawah pimpinan langsung Pangeran Tengah, sedangkan wilayah Blega dipimpin oleh saudaranya bernama Pangeran Blega. Secara struktur kekuasaan Belaga masih berada di bawah kontrol Arosbaya. Kondisi demikian tidak diinginkan oleh Pangeran Blega sehingga pada perkembangannya, Blega yang sudah mempunyai wilayah dan struktur pemerintahan sendiri sempat melakukan perlawanan, namun hal ini tetap bisa diatasi oleh pemerintahan Arosbaya. Selain itu yang menarik lagi dalam pemerintahan yang dipimpin oleh Pangeran Tengah sempat terdapat kontak dengan pihak Belanda yang pada saat itu sedang mencari hubungan perdagangan di daerah kepulauan Nusantara. Peristiwa tersebut terjadi kisaran tahun 1596 lebih tepatnya pada tanggal 5 Desember. Kedatangan kapal tersebut kemudian ditemui oleh utusan Pangeran Tengah. Saat sampai pada kapal tersebut rombongan utusan Arosbaya disalah pahami oleh pihak Belanda dikiranya utusan tersebut adalah perampok seperti yang terjadi di Sedayu sebelumnya. Kemudian terjadilah pertempuran yang begitu sengit antara kedua belah pihak dan banyak menelan korban dari Madura (Hosnaniatun, 2013).

Meskipun tidak banyak yang merekam keberadaan dan eksistensi Kerajaan Madura Barat, namun data yang terkuat adalah tinggalan arkeologis berupa makam, terletak di desa Plakaran, Kecamatan Arosbaya Kab. Bangkalan. Makam tersebut telah ditetapkan sebagai Cagar budaya Peringkat Provinsi berdasarkan SK no 188/725/KPTS/013/2017. Keberadaan benda arkeologis tesebut mengkonfirmasi keterangan yang terdapat di babad dan sedjarah dalem. Terkait dengan tokoh Kyai Pragalbo (Pangeran Plakaran), Kyai Pratanu (Pangeran Lemah Duwur), dan Raden Koro (Pangeran Tengah) nama-nama tokoh tersebut dikebemukin di komplek Makam Agung Plakaran, Kecamatan Arosbaya Bangkalan (Mas Gagah Prama Wibawa. 2018)

Kondisi Jawa dan Madura Abad ke XVII

Pada abad akhir abad ke-16 di Pulau Jawa sudah mulai berkembang kekuatan baru dengan munculnya Kerajaan Mataram Islam. Pada tahun 1587 M kerajaan tersebut dipimpin oleh Panembahan Senopati yang merupakan peletak dasar-dasar kesultanan di Mataram. Dari yang awalnya hanya tanah perdikan menjadi satu wilayah kerajaan dengan visi besar paling tidak mengulang sukses besar Mahapatih Gajah Mada. Namun perbedaannya, jika Gajah Mada terkenal dengan sumpah Palapanya yang ingin menyatukan Nusantara, sedangkan Senopati lebih spesifik untuk wilayah Jawa (Gunawan Sumodiningrat & Riant Nugroho, 2005). Namun mimpi ini tidak tercapai keseluruhannya sebab wilayah Blambangan (sekarang: Banyuwangi) belum dapat ditaklukkannya, kemungkinan besar kerena wilayahnya yang cukup jauh.

Memasuki awal abad ke-17 tepatnya pada tahun 1601 M Panembahan Senopati wafat, kemudian tampuk kepemimpinan Mataram digantikan oleh putranya yang kerap dipanggil Panembahan Hanyokrowati dengan nama kecil Raden Mas Jolang. Saat resmi menjadi seorang

raja ia mendapat gelar Sri Susuhunan Adi Prabu Hanyokrowati Senopati-ing Alogo Mataram. Pada masa pemerintahannya ia lebih disibukkan dengan mempertahankan posisinya sebagai raja Mataram. Sebab dari internal kerajaan sendiri, terutama dari saudara-saudaranya banyak tidak terima dengan keputusan tersebut. Sebab secara urutan keluarga Panembahan Hanyokrowati merupakan putra ke-8 dari Panembahan Senopati dengan istrinya bernama Ratu Mas Waskitajawi putri asal pati (Denys Lombard, 2005).

Sedangkan putra tertua dari raja Mataram yang pertama, Mas Rangga wafat di usia Muda, kemudian Raden Puger merasa berhak atas tahta tersebut karena dirinya lebih senior dari pada Panembahan Hanyokrowati. Berat hati sang kakak sebenarnya telah terbaca, karena kemudian ia menganugerahkan posisi penting kepada Raden Puger sebagai Adipati Demak. Namun hal itu tidak dapat meredamnya. Setahun dari wafatnya sang ayah Raden Puger terus mengadakan pemberontakan sampai berlangsung selama tiga tahun. Pada akhirnya tahun 1605 M raja mampu meredam pemberontakan dan membuang Raden Puger kedaerah Kudus (Soedjibto Abimanyu, 2015). Dua tahun berikutnya pemberontakan terjadi lagi dari Pangeran Jayaraga (Bupati Ponorogo) masih adik Panembahan Hanyokrowati. Pemberontakan ini dapat dipadamkan tanpa harus raja turun tangan, karena telah berhasil oleh adiknya yang lain bernama Raden Mas Julik. Dengan kondisi yang semacam ini raja Mataram yang kedua ini tidak mempunyai capaian apapun, selain berhasil meredam pemberontakan dari saudaranya sendiri. Sehingga wilayah kekuasannya tidak bertambah dari yang telah diwariskan oleh raja sebelumnya. (Soedjibto Abimanyu, 2015). Meskipun sempat mengupayakan untuk menaklukkan Surabaya, namun Kadipaten Surabaya telah menjadi wilayah yang kuat karena mempunyai kekuasaan yang luas dan strategi pertahanan yang sudah mapan. Pada akhirnya, setahun sebelum wafatnya ia masih mengupayakan menyerang Demak dan Lamongan paling tidak untuk menghambat lajur perekonomian Surabaya. Ia mangkat pada tahun 1612 M dengan gelar Anumerta Panembahan Seda ing Krapyak (H.J. de Graaf, 1990).

Pada periode berikutnya pulau Jawa semakin menampakkan perubahannya, karena kekuatan baru yang muncul dari alas Mantaok terus berkembang ke beberapa wilayah tidak hanya Jawa Tengah, namun juga sampai ke jantung kekuatan wilayah Jawa Timur. Perkembangan pesat ini terjadi saat kerajaan Mataram Islam dinahkodai oleh seorang raja yang berwibawa bernama Raden Mas Jatmiko. Ia menjabat sebagai raja Mataram ke-3 menggantikan ayahnya dengan gelar Panembahan Hanyokrokusumo. Pada masa pemerintahannya ia berhasil membawa kerajaan Mataram Islam pada masa puncak kejayaannya. Banyak hal yang ia lakukan. Namun yang kaitan dengan politik adalah Gerakan ekpansinya yang sangat masif. Hal ini didasarkan pada ambisinya untuk menyatukan seluruh tanah Jawa (R. Moh. Ali, 1963). Bahkan banyak wilayah baru yang berhasil ditaklukkan. Dimulai dari wilayah Wirasaba tahun 1615 M, Lasem tahun 1616 M, Pasuruan tahun 1617 M, Gresik 1618 M, Tuban tahun 1619 M, kemudian beberapa tahun berikutnya, giliran Madura tahun 1624 M, dan Surabaya tahun 1625 M. Termasuk Blambangan berhasil ditaklukkan pada tahun 1639 M.

Kabar sulitnya penaklukan Surabaya terdapat banyak faktor. Salah satunya keberadaan selat Madura (Belanda: Straat Madura) menjadi wilayah kunci. Sebab dengan dikuasai selat Madura melalui penaklukan Madura Barat, Surabaya lebih leluasa untuk dilakukan pengepungannya. Pada periode keemasan Sultan Agung terdapat tantangan besar yang datang dari pihak asing. Karena pada masa itu Belanda sudah membangun basis kekuatannya di Batavia (Jakarta). Kondisi itupun kemudian direspon oleh Sultan Agung dengan mengupayakan melakukan penyerangan ke Batavia dua kali, meskipun upaya tersebut tidak membuahkan hasil apapun. (Thomas Stamford Raffles, 2014).

Geger Madura

Pada saat pemerintahan Pangeran Mas yang menggantikan saudaranya Pangeran Tengah sejak tahun 1621 ia menjalankan pemerintahan di Madura Barat tanpa ada hambatan apapun. Meskipun pada awal penetapannya sempat dipertanyakan karena Pangeran Tengah telah ada putra mahkota, namun hal ini tidak sampai ada gejolak lanjutan dan kerajaan berjalan lancar. Tidak ada penentangan seperti pada masa pimpinan sebelumnya yang sempat ada perlawanan dari wilayah Blega. Meskipun dari zaman sebelumnya Madura tetap berkaitan erat dengan kerajaan besar di Jawa. Namun kerana akses wilayah cukup jauh dan secara geografis juga terpisah dengan selat, sehingga perkembangan atau perubahan di Jawa belum berdampak langsung ke Madura. Sebenarnya tidak ada yang potensial menaklukkan tanah Madura. Karena dari aspek pertanian tanahnya sangat tidak subur (Kuntowijoyo, 2017). Kemungkinan besar ini merupakan siasat dalam upaya mengepung Surabaya yang telah lama menjadi incaran oleh raja-raja Mataram bahkan sejak zaman Panembahan Senopati (H.J. De Graaf, 1990). Pada faktanya Surabaya benar-benar berhasil ditaklukkan oleh Mataram setahun pasca jatuhnya Madura. Berdasarkan peta tahun 1920-27 selat yang memisahkan Pulau Jawa dan Madura bernama Straat Madoera di periode yang sudah jauh dengan peristiwa namun nama tersebut menguatkan betapa pengaruh raja atau panembahan dari Madura Barat sangat-sangat diperhitungkan, terutama kaitan dengan aktivitas untuk keperluan ekonomi dan pertahanan wilayah.

Raja-raja Mataram, bahkan sejak Panembahan Senopati merupakan raja yang berambisi untuk mendapat pengakuan dirinya sebagai Sultan dari kerajaan-kerajaan di wilayah Jawa Timur. Termasuk Madura menjadi targetnya. Setalah Sultan Agung secara berturut-turut berhasil menaklukkan beberapa wilayah yang lain dari Jawa Tengah hingga Jawa Timur. Pada tahun 1624 giliran Madura menjadi target panaklukkan berikutnya. Penaklukan Madura terjadi dengan serangan yang tidak sebanding. Dari pihak Mataram membawa pasukan dengan jumlah sekitar 50.000 orang lengkap dengan pimpinan-pimpinan perangnya, seperti Pangeran Sujonopuro dan Pangeran Slorong sebagai wakil Sultan Agung dalam peperangan tersebut. Pasukan Mataram tidak hanya besar secara kuantitas, namun secara kualitas juga sudah teruji terbukti dengan pencapaian ekspansinya yang terus meluas. Hal ini juga pastinya didukung dengan persenjataan yang lebih memadai. Sedangkan pihak Madura hanya terdapat 6000 pasukan dengan pimpinan dari tiap dearah kerajaan masing-masing. Arosbaya ada Pangeran Mas, wilayah Blega Pangeran Blega, Sampang Pangeran Mertosari, Pamekasan Pangeran Purboyo, dan Sumenep Pangeran Cakranegara. Meskipun pertempuran berjalan tidak seimbang, namun Madura tetap menunjukkan kekuatannya dan masih mampu mempertahankan wilayahnya. (Mien A. Rifai, 1993)

Pada pertempuran pertama yang terjadi di sekitar pesisir Bangkalan pihak Madura mampu mempertahankan kekuatan dan wilayahnya, meskipun pasukan dari kedua wilayah sama-sama banyak, namun pasukan Madura berhasil menumbangkan pimpinan-pimpinan penting pasukan Mataram sekitar ada 16 panglima besar terbunuh pada peristiwa tersebut. Sehingga pihak Mataram menarik mundur pasukannya untuk mengatur kembali kekuatanya. Dengan cara melaporkan kekalahannya kepada Sultan Agung, mendengar berita kekalahan tersebut, kemudian Raja Mataram langsung mengintruksikan kepada seorang yang bernama Juru Kiting, untuk mengambil alih pasukan dalam penaklukkan kembali wilayah Madura. Saat penyerangan kedua dengan dipimpin oleh Juru Kiting tokoh sepuh yang mampu memberikan kekuatan dan semangat kembali pada pasukan Mataram. Pada penyerangan kedua dengan strategi baru pada akhirnya Madura dapat ditaklukkan, untuk membalaskan dendam atas semua pimpinan yang telah gugur, pihak Mataram secara merata membunuh setiap pimpinan

atau raja Madura, tanpa ada sisa, terkecuali Raden Praseno yang kemudian di bawa ke Mataram sebagai tawanan perang (Zainal Fatah, 1931).

Menjadi Tawanan Perang

Pasca pemusnahan dan pengejaran pada setiap pimpinan Madura yang berupaya melarikan diri, pada akhirnya tertangkap karena setiap wilayah telah terkoneksi dengan Mataram. Sehingga sulit untuk bisa lolos dari pengejaran tersebut. Kemungkinan besar sudah menjadi perencanaan oleh Sultan Agung untuk tidak membunuh putra mahkota Madura yang bernama Raden Praseno. Ia dibawa ke keraton untuk dijadikan sebagai tawanan perang. Namun tidak seperti tawanan biasanya yang ditempatkan di penjara dan disiksa, melainkan diperlakukan secara istimewa. Bahkan ia diberikan tempat di keraton sebagaimana seorang pengeran. Ia juga dianugrahi payung kebesaran (Jawa: Songsong) hal ini menunjukkan kedudukan sejajar dengan seorang pengeran tertua (Rijklof Van Goens, 1995). Dikabarkan juga selama menjadi tawanan, Raden Praseno juga difasilitasi dengan diberikan Pendidikan. Sultan Agung mengutus Juru Kiting untuk membekali Raden Praseno dengan ilmu-ilmu penting yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin (Hosnaniatun, 2013).

Selanjutnya Sultan Agung mengangkat Raden Praseno sebagai raja untuk seluruh Madura dengan gelar Pangeran Cakraningrat. Keputusan ini sangat politis. Sebab tanpa ada pengangkatan pihak Mataram, Raden Praseno adalah tokoh satu-satunya yang berhak atas tahta di Madura. Namun dari keputusan inilah wilayah Madura secara otomatis berada di bawah struktur kerajaan Mataram, bukan lagi sebagai suatu kerajaan independen seperti periode sebelum terjadinya geger Madura (Wawan Hernawan, 2019). Sultan Agung juga tidak memberikan kepada tokoh lain, hal ini sudah diperhitungkan akan respon masyarakat Madura yang masih segar ingatannya atas tindakan pasukan Mataram dalam memporak-porandakan Madura beserta seluruh pimpinannya. Pasca pengangkatan tersebut Pangeran Cakraningrat I diizinkan untuk kembali ke Madura dalam rangka menata kembali pemerintahan Madura.

Sesampainya di Madura, ia memutuskan Madegan Sampang sebagai pusat (keraton) pemerintahannya. Selain itu, iya juga menata struktur pemerintahan dari setiap wilayah yang dulu terdapat pimpinannya mulai dari Arosbaya, Blega, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep, termasuk panglima perangnya juga sudah ditetapkan. Tidak lama dari penataan setiap perangkat pemerintahan, Cakraningrat I mendapat pesan untuk segera menghadap ke keraton, dengan kondisi tersebut kemudian ia mengamanahkan kepada pamanya yang bernama Pangeran Santomerto untuk menjadi wakilnya selama ia bertugas di Mataram (Ali Mufrodi, dkk. 2019) tokoh tersebut makamnya terdapat di Desa Takobuh Laok, Kecamatan Sampang dengan nomer inventeris dari BPCB (Badan Pelestari Cagar Budaya) Jatim 13b/SMP/2014;3.2/SMP/2002. (Laporan Kegiatan Verifikasi Tinggalan Purbakala Di Kabupaten Sampang, 2014).

Dengan wilayah Mataram yang cukup luas ada beberapa strategi yang dilakukan Sultan Agung bukan hanya dalam penaklukan, tapi juga dalam mempertahankan wilayah taklukan tetap setia menjadi bawahan Mataram. Terutama untuk wilayah yang jauh dari pusat Mataram seperti halnya Madura. Pertama selain mengikatnya dengan politik pernikahan. Istri Cakraningrat I yang pertama merupakan putri dari keraton Mataram (Aminuddin Kasdi, 2003). Selain itu, terhadap Cakraningrat I diterapkan politik domestikasi dengan cara memerintahkan raja Madura tersebut lebih banyak berada di Mataram membantu misi sultan Agung, sebagai pejabat penting di Mataram ia juga disiapkan rumah kediaman di sekitar istana (Ika Dewi Rahayu, 2016). Padahal Madura masih membutuhkan kehadirannya. Kebijakan tersebut dimaksudkan agar menjaga kesetian Cakraningrat I sebagai raja bawahan Mataram. Sebab

ketika dibiarkan bersama rakyatnya dikhawatirkan akan membangun kekuatan baru yang kemudian memberontak pada Mataram.

Intruksi Sultan Agung kepada Cakraningrat I masih berkaitan dengan agenda-agenda Mataram. Salah satunya untuk mengatasi beberapa pemberontakan, seperti halnya pemberontakan yang dilakukan oleh Pajang pada tahun 1627. Pemberontakan tersebut merupakan kedua kalinya yang sebelumnya sempat terjadi pada tahun 1617. Setahun kemudian terjadi pemberontakan kembali yang dilakukan oleh Kerajaan Sumedang (1628), namun semua pemberontakan tersebut mampu teratasi. Meskipun masih ada beberapa daerah yang tidak puas dengan pemerintahannya Sultan Agung masih terus berambisi untuk menuntaskan misinya dalam menyatukan pulau Jawa di bawah kekuasaannya (Soedjibto Abimanyu, 2015).

Tantangan besar yang dihadapi Mataram pada masa Sultan Agung adalah menaklukkan VOC (Verenigde Outs Indihs Campany) yang berada di Batavia. Sebanyak dua kali penyerangan yang dilakukan pihak Mataram untuk menyerang Batavia. Pertama pada tahun 1628, sebanyak 59 kapal dengan pasukan berjumlah 20.000 pasukan, armada tersebut dikomandoi oleh Tumenggung Bau Reksa. Ditambah dengan pasukan susulan berjumlah 10.000 prajurit. Penyerangan kedua setahun berikutnya 1629 dengan kelengkapan dan kesiapan yang lebih Matang, namun upaya tersebut selalu mengalami kegagalan. Selain aksesnya cukup jauh, kemudian pasukan banyak yang terjangkit wabah, dan dimusnahkannya pasokan makan di sekitar Batavia oleh VOC sehingga pasukan tidak mampu bertahan lama dalam pengepungan. Di tengah gejolak dahsyat tersebut Cakranigrat I berperan aktif, bahkan dalam laporan VOC, dalam pasukan tersebut terdapat pasukan Madura yang pastinya merupakan kelompok militer di bawah pimpinan Cakraningrat I. Sebab dalam sumber yang lain ia disebutkan sebagai tangan kanan Sultan Agung, dengan tugas memimpin ekspedisi-ekspedisi tantara Mataram (commander in chief) (Ali Mufrodi dkk, 2019).

Korban Pemberontakan.

Cakraningrat I tampil sebegai tokoh yang totalitas dalam membantu keberlangsungan kerajaan Mataram. Hal ini terbukti ia terus mendukung tidak hanya pada masa Sultan Agung, tapi juga berlanjut ketika kepemimpinan Mataram berganti ke putranya.yang bernama Raden Mas Sayidin dengan gelar Amangkurat Senapati Ing Alaga Ngabdurrahman Sayyidin Panatagama. Pada masa transisi kekuasaan, Mataram mengalami perebutan tahta, sebab Sultan Agung mempunyai dua istri yang kemudian saling berebut posisi untuk putranya bisa menggantikan sang ayah. Ratu Kulon adalah adalah istri pertama Sultan Agung dengan putranya bernama Raden Mas Syahrawat. Dengan posisi tersebut ia merasa lebih berhak sebagai putra mahkota. Namun Ratu Wetan berhasil menggeser Ratu Kulon sebagai ratu utama, sehingga pada akhirnya Raden Mas Sayidin yang berhasil menjadi pengganti raja berikutnya. (H. J De Graaf, 1987).

De Graaf juga menyebutkan kondisi perebutan tersebut menjadi awal mula titik disentegrasi kerajaan Mataram. Selain faktor perebutan tahta, juga terdapat faktor dari pribadi sendiri sang sultan yang sangat jauh dengan gaya kepemimpinan Sultan Agung. Ia lebih dikenal sebagai raja ke-4 Mataram dengan sifat yang kejam. Dalam pemerintahanya ia sempat memburu dan membunuh ribuan ulama di Jawa. Pada periode Amangkurat I ini pula dimulainya kerjasama dengan VOC yang hal ini menjadi titik awal kehancuran bagi Mataram pada periode-periode berikutnya. Dengan kondisi demikian Cakraningrat I tetap getol menjadi tokoh Adipati Madura yang terus menunjukkan kesetiannya pada kerajaan Mataram dan ia mendukung Amangkurat I yang dinobatkan sebagai pengganti Sultan Agung (H. J De Graaf, 1987).

Kesetian Cakraningrat I ini terbukti dengan aksi heroiknya saat Pangeran Alit yang masih muda melakukan upaya pemberontakan dengan melakukan amok disertai pengikutnya di alun-alun. Masyarakat panik dan berlarian menghindari amok tersebut. Sebelum beranjak jauh Cakraningrat dengan sigap menghampiri Pangeran Alit untuk meredamnya, bahkan dikisahkan ia memohon dan sungkem di hadapan pemimpin pemberontak tersebut agar menyudahi amok-nya. Bukannya mereda, tanpa pikir panjang Pangeran Alit mengeluarkan kerisnya kemudian menikam secara keji tokoh Madura yang setia tersebut hingga tewas (Thomas Stamford Raffles, 2014). Serdadu Madura melihat kejadian tersebut kemudian melakukan serangan balasan yang pada akhirnya Pangeran Alit tewas. Setelah keributan tersebut diketahui oleh Amangkurat I, ia kemudian membunuh seluruh pasukan Madura sebagai hukumannya . Sedangkan Jenasah dari raja Madura tersebut kemudian dikebumikan di tempat makamnya Sultan Agung di Imogiri, sehingga ia mempunyai nama anumerta Seda Ing Magiri 1648.

KESIMPULAN

Cakraningrat I sebagai raja di Madura merupakan raja yang dinilai berhasil membangun kembali kerajaan Madura yang sebelumnya sempat hancur dan kosong dari pemerintahan. Ia menjadikan Madegan (Sampang) sebagai sentral kerajaan. Serta menyusun struktur pemerintahan dengan menugaskan beberapa tokoh lokal untuk mengkondisikan wilayahnya, mulai dari Arosbaya, Pamekasan, dan Sumenep. Kedudukan wakilnya dipasrahkan pada Pangeran Santomerto, sehingga meskipun ia lebih aktif di Mataram, Kerajaan Madura tetap bisa berjalan. Capaian dasar tersebut dapat dimaklumi karena kondisi politik domestikasi Sultan Agung diterapkan secara berlapis pada tokoh Madura ini mulai dari penugasan dalam beberapa ekspansi, sampai dengan menikahkannya dengan adik Sultan. Kondisi demikian menjebak Cakraningrat dan Madura untuk tetap berada di bawah pengaruh Mataram. Raja Madura hanya sebatas simbol untuk kepentingan pengamanan di Madura dan memanfaatkan serdadu Madura termasuk Cakraningrat sebagai tokoh utama pendukungnya. Selain itu kondisi pada era tersebut tidak lagi fokus pada konflik internal. Sebab Pulau Jawa telah kedatangan musuh bersama, yakni VOC yang telah menjelma sebagai kekuatan besar di Batavia. Kondisi demikian, tidak ada pilihan baginya selain tampil sebagai tokoh yang secara maksimal mendukung semua misi Sultan Agung. Bahkan setelah Mataram mengalami pergantian kekuasaan (masa Amangkurat I) Cakraningrat I tetap setia melindungi Mataram, terbukti ia menjadi korban saat pemberontakan Pangeran Alit.

REFERENSI

Buku

Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta, Logos Wacana Ilmu.

Abdurrahman. 1988 *Sejarah Madura Selayang Pandang*. Sumenep: Offset Matahari Sumenep.

Ahmad, Zainollah. 2018 *Babad Modern Sumenep Sebuah Talaah Historiografi*, Yogyakarta: Araska.

Ali, R. Moh. 1963. *Perjuangan Feodal*. Jakarta: Ganoko.

Agus Sunyoto. 2016. *Atlas Wali Songo.* Tanggerang Selatan: Pustaka IIMaN.

Bimanyu, Soedjibto. 2015. *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*, Yogyakarta: Penerbit Saufa.

Brahmantyo, Gunadi. 1982. *Struktur Pemerintahan Daerah di Madura di Bawah Pengaruh Kesultanan Mataram*. Makalah untuk Seminar/ Lokakarya Penelitian Sosial Budaya Madura. Malang: Jurusan Sejarah dan Antropologi FPIPS IKIP Malang.

De Graaf, H.J. 1987. *Disentegrasi Mataram di Bawah Mangkurat I*, Jakarta: Pustaka Grafiti Pers.

De Graaf, H.J. 1990. *Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

De Graaf, HJ. & Th Pigeaud. 2001. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa Tinjaun Sejarah Politik Abad XV DAN XVI*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti

Fatah,Zainal. 1951 *Sedjarah Tjaranya Pemerintahan di Daerah-daerah di Kepulauan Madura Dengan Hubunganja,* Pamekasan, Tanpa Penerbit.

Goens Rijklofs van, 1995. *De Bezoeken van een VOC-gezant aan het hof van Mataram 1648-1654* Amsterdam: Terra Incognita.

Gottschalk, Louics. 1986. *Mengerti Sejarah*. Terj Nugroho Susanto. Jakarta: UI Press.

Hosnaniatun. 2013. *Babad Sampang*. Sampang: Pemerintah Kabupaten Sampang

Kasdi, Aminuddi, dkk. 2003 *Sejarah Perjuangan Raden Trunajaya*, Surabaya: UnesaUniversity Press.

Kutha Ratna, Nyoman. 2016. *Metodologi Penelitian Kajia Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lombard, Denys. Terj Winarsih Partaningrat Arifin. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu Bagian III: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mufrodi, Ali. dkk. 2019. *Sejarah Madura Zaman Kerajaan, Kolonial dan Kemerdekaan*, Surabaya: Pustaka Media Guru.

Rifai, Mien A. 1993. *Lintasan Sejarah Madura*, Surabaya: Yayasan Lebbur Legga.

Stamford Raflfles, Thomas. 2014 *The Histori Of Java,* Yogyakarta: Penerbit Narasi.

Sumodiningrat, Gunawan & Riant Nugroho. 2005. *Membangun Indonesia Emas; Model Pembangunan Indonesia Baru Menuju Negara-negara yang Unggul dalam Persaingan Global*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Kuntowijoyo. 2017. *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Zulaicha, Lilik. 2005. *Metodelogi Sejarah*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.

Artikel

Dewi, Rahayu Ika. 2016. *Pergeseran Kesultanan Sumenep Ke Tangan VOC Tahun 1624-1705. Jurnal AVATARA, Vol 4, No 3.*

Khoirotun Nisa. 2015. *Pemerintahan Cakraningrat I di Sampang 1624-1648. Jurnal AVATARA Vol 3, No 3.*

Mas Gagah Prama Wibawa. 2018. *Keperbukalaan Makam Raja-raja Islam di Arosbaya Bangkalan Madura. Jurnal AVATARA, Vol 6 No 2.*

Wawan Hernawan. 2019. *Menelusuri Para Raja Madura Dari Masa Pra-Islam Hingga Masa Kolonial. Jurnal Wawasan, Vol 1, NO 2.*

Laporan

Laporan Kegiatan Verifikasi Tinggalan Purbakala Di Kabupaten Sampang Oleh Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Mojokerto Wilayah Kerja Provinsi Jawa timut 2014.

Panitia Hari Jadi Sampang ke-375. Perjalanan Menelusuri Hari Jadi Sampang. 1999.

Tinggalan Arkeologis

Candrasengkala "Naga Kapanah Titis ing Midhi" di daun pintu gapura utama Makam Rato Ebu Madegan"

Cenderasengkala Gapura Makam Pangeran Santomerto, Desa Tokobuh Laok, Kecamatan Sampang, Kabupaten Sampang

Komplek Makam Rato Ebu Madegan, Dusun Madegan, Desa polagan, Kecamatan Sampang, Kabupaten Sampang

Peta

Peta Jawa dan Madoera Tahun 1927 Koleksi Digital Collection Lieden University Libraries
Peta Jawa dan Madura Tahun 1920 Koleksi Digital Collection Lieden University Libraries